

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA DENGAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWA DI SMK GENERASI MANDIRI GUNUNG PUTRI BOGOR

Hasdiana<sup>1\*</sup>, Asep Barkah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: hasdianayahya768@gmail.com

Disubmit: 28 Juli 2024

Diterima: 17 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16548>

### ABSTRACT

*WHO in 2022 reported that every year an estimated 21 million girls aged 15-19 years in developing countries become pregnant and around 12 million of them give birth. In Indonesia, according to the Indonesian Health Survey Report (2023), the proportion of women aged 10-19 years who have ever been pregnant is 64.4% and 12.8% are currently pregnant. Unwanted pregnancy is as much as 40%. Meanwhile, according to data from the National Population and Family Planning Agency in 2023, unwanted pregnancies in Indonesia reached 17.5%. Of the total adolescent population (aged 14-19 years), there are 19.6% cases of unwanted pregnancies. Adolescent problems related to reproductive health behavior are all rooted in a lack of information, knowledge and awareness to achieve reproductive health. Knowing the relationship between the level of adolescent knowledge and adolescent reproductive health behavior among students. Analytical with cross sectional design. The sample in this research was 47 students from class XI of SMK Generasi Mandiri. The sampling technique uses Random Sampling. The frequency distribution of adolescent knowledge was mostly good (55.3%) and adolescent reproductive health behavior was good (68.1%). There is a relationship between the level of adolescent knowledge and adolescent reproductive health behavior among students (p. value 0.000). There is a relationship between the level of adolescent knowledge and adolescent reproductive health behavior among students. It is hoped that health workers will carry out outreach about Adolescent Reproductive Health in youth organizations and in schools.*

**Keywords:** Knowledge, Health Behavior, Reproduction

### ABSTRAK

WHO tahun 2022 melaporkan bahwa setiap tahun diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang hamil dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Di Indonesia, menurut Laporan Survei Kesehatan Indonesia (2023), proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 64,4% dan 12,8% sedang hamil. Kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 40%. Sementara itu, menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2023, kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 17,5%. Dari jumlah penduduk Remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tak diinginkan. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan perilaku kesehatan

reproduksi yang semuanya berakar dari kurangnya informasi, pengetahuan dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa. Analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa/siswi kelas XI SMK Generasi Mandiri sebanyak 47 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*. Distribusi frekuensi pengetahuan remaja sebagian besar baik (55,3%) dan perilaku kesehatan reproduksi remaja baik (68,1%). Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa (*p. value 0,000*). Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa. Diharapkan tenaga kesehatan melakukan sosialisasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di organisasi - organisasi remaja maupun di sekolahan.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Perilaku Kesehatan, Reproduksi

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik (WHO, 2024).

Terdapat 1,3 miliar remaja di dunia saat ini, lebih banyak dibandingkan sebelumnya, yang merupakan 16% dari populasi dunia. Didefinisikan oleh PBB sebagai usia antara 10 dan 19 tahun, remaja mengalami masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan bersamaan dengan itu, pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Sebagai anak-anak hingga usia 18 tahun, sebagian besar remaja dilindungi berdasarkan Konvensi Hak Anak. Namun, kerentanan dan kebutuhan mereka sangat berbeda dengan anak-anak sehingga sering kali tidak tertangani (UNICEF, 2024).

Menurut laporan PBB, di dunia ada sekitar 600 juta remaja perempuan “menghilang” dari agenda pembangunan karena menghadapi banyak kerentanan seperti ketidaksetaraan gender, kekurangan gizi, pernikahan anak, dan kehamilan usia remaja. Kiprah

mereka sebagai pelaku/aktor dalam pembangunan akan terancam karena faktor-faktor tersebut (BKKBN, 2023).

Masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja yang sering ditemukan meliputi perilaku seksual beresiko, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV, kehamilan remaja, dan aborsi tidak aman. Kehamilan remaja menjadi perhatian serius saat ini. Pada tahun 2022 *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang hamil dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa, secara global, Anak Baru Remaja (ABR) telah menurun dari 64,5 kelahiran per 1000 wanita pada tahun 2000 menjadi 41,3 kelahiran per 1000 wanita pada tahun 2023. Akan tetapi, tingkat perubahan tidak merata di berbagai wilayah di dunia dengan penurunan paling tajam di Asia Selatan (SA), dan penurunan yang lebih lambat di wilayah Amerika Latin dan Karibia (LAC) dan sub-Sahara Afrika (SSA). Meskipun penurunan telah terjadi di semua wilayah, SSA dan LAC terus memiliki

angka tertinggi secara global masing-masing sebesar 97,9 dan 51,4 kelahiran per 1000 perempuan pada tahun 2023 (WHO, 2024).

Kemudian dilaporkan bahwa, sementara perkiraan ABR global telah menurun, jumlah aktual persalinan hingga remaja tetap tinggi. Jumlah perkiraan kelahiran terbesar untuk usia 15-19 tahun pada tahun 2021 terjadi di SSA (6.114.000), sedangkan jauh lebih sedikit kelahiran terjadi di Asia Tengah (68.000). Jumlah yang sesuai adalah 332.000 di antara remaja berusia 10-14 tahun di SSA, dibandingkan dengan 22.000 di Asia Tenggara (SEA) pada tahun yang sama (WHO, 2024).

Di Indonesia, menurut Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 64,4% dan 12,8% sedang hamil. Kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia sebanyak 40 persen. Sementara itu, menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa, pada tahun 2023, tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Indonesia mencapai 17,5%. Dari jumlah penduduk Remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tak diinginkan (KTD) (Kemenkes RI, 2023). Adapun tren kehamilan remaja di beberapa provinsi di Indonesia pada tahun 2023 tertinggi di wilayah Papua Selatan dengan jumlah kehamilan remaja usia 10-14 tahun sebanyak 2,3% dan remaja usia 15-19 tahun sebanyak 35,2%. Sedangkan di wilayah Jawa Barat remaja hamil pertama kali pada usia 10-14 tahun sebanyak 1,0% dan usia 15-19 tahun sebanyak 29,7% (Kemenkes RI, 2023).

Tingginya masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah.

Terjadinya penyakit menular seksual yang diakibatkan oleh seks bebas dan ketidaktahuan remaja mengenai bahaya seks bebas menjadi salah satu pemicu terjadinya masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi bagi remaja bahkan anak-anak agar mereka memahami bahwa kesehatan reproduksi adalah sesuatu yang penting untuk mereka jaga. Sex education penting untuk memberikan pengetahuan, edukasi, dan wawasan kepada anak-anak dan remaja agar mereka lebih mengerti tentang masalah kesehatan reproduksi, tentang penyakit menular seksual (PMS), dan tentang hal-hal penting reproduksi lainnya (Raissa, Sukendar, & Michael, 2020).

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan perilaku kesehatan reproduksi yang semuanya berakar dari kurangnya informasi, pengetahuan dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Sehingga sangat diperlukan sekali untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja mulai dari pendidikan dini dari orang tua dan memberikan kegiatan penyuluhan, sehingga remaja akan lebih memahami dan mampu mengaplikasikan teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada (Atik, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor melalui wawancara terhadap 1 guru dan 5 siswa tentang kesehatan reproduksi, dari 5 siswa, 1 siswa mengetahui tentang pengertian perilaku seks bebas dan dampak seks bebas serta mampu menjelaskan contoh perilaku seks bebas dan menyebutkan dampak seks bebas, 2 siswa kurang

mengetahui tentang dampak seks bebas, hanya mengetahui tentang perilaku seks bebas, sedangkan 2 siswa mengatakan tidak mengetahui tentang pengertian kesehatan reproduksi dan belum mampu menjelaskan tentang pengertian kesehatan reproduksi. Pihak sekolah telah memberikan kepada seluruh siswa pendidikan kesehatan reproduksi remaja, tetapi program tersebut tidak terjadwal dan hanya di berikan saat masa orientasi. Siswa juga kurang dapat memanfaatkan media massa untuk mengetahui dampak perilaku seks bebas di kalangan remaja terhadap kesehatan reproduksi, sehingga siswa kurang memahami tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada Siswa di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor Tahun 2024”.

### KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, komponen, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak hanya bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan, namun juga sehat secara mental dan sosial budaya (Farahdiba dkk, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya

tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2022).

Perilaku adalah suatu hal yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu yang disebut rangsangan. Dengan demikian, rangsangan maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2021).

Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku. Banyak remaja yang menunjukkan perilaku yang positif dan berprestasi di berbagai bidang, namun banyak juga dari mereka yang berperilaku negatif seperti merokok, penggunaan napza, tawuran, adanya tindakan aborsi, seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular lainnya. Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan Kesehatan (Atik, 2021).

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan penelitian analitik dan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa/siswi kelas XI MK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor pada bulan Juni 2024 sebanyak

47 orang, teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Metode analisis yang digunakan

adalah analisis univariat dan bivariat dengan *uji chi square*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor**

No.	Pengetahuan	F	%
1.	Baik	26	55.3
2.	Cukup	14	29.8
3.	Kurang	7	14.9
Total		47	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 47 responden sebagian besar berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 26 orang (55,3%),

yang berpengetahuan cukup sebanyak 14 orang (29,8%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (14,9%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor**

No.	Perilaku	F	%
1.	Baik	32	68.1
2.	Kurang baik	15	31.9
Total		47	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 47 responden sebagian besar memiliki perilaku yang baik tentang kesehatan

reproduksi sebanyak 32 orang (68,1%), dan yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 15 orang (31,9%).

**Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor**

Pengetahuan	Perilaku KRR				Total		P. Value
	Baik		Kurang Baik		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	25	96,2	1	3,8	26	100,0	0,000
Cukup	6	42,9	8	57,1	14	100,0	
Kurang	1	14,3	6	85,7	7	100,0	
Total	32	68,1	15	31,9	47	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar dengan perilaku baik tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 25 orang (96,2%), dari 14 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar dengan perilaku kurang baik tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 8 orang (57,1%), dan yang berpengetahuan kurang sebagian besar dengan perilaku kurang baik tentang kesehatan

reproduksi remaja sebanyak 6 orang (85,7%).

Hasil penelitian menunjukkan uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai  $p.0,000$  ( $p.value < 0,05$ ) maka berdasarkan hasil diatas dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor.

## PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 47 responden sebagian besar berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 26 orang (55,3%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 14 orang (29,8%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (14,9%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Salza Tri Widyaningrum (2023) yang mengatakan bahwa pengetahuan remaja sebagian besar baik (71,1%) tentang kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian ini juga

didukung oleh hasil penelitian Putri Handayani Setyaningsih (2021) yang mengatakan bahwa sebagian besar remaja berpengetahuan baik (69%) tentang kesehatan reproduksi remaja.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor didapatkan hasil bahwa sebagian remaja/siswa berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi remaja, hal ini dikarenakan remaja sudah banyak mendapatkan informasi dari internet karena pada masa sekarang ini hampir semua remaja memiliki gadget atau *smartphone* yang dengan mudahnya dapat mengakses segala informasi yang dibutuhkan oleh remaja khususnya informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Selain informasi yang didapatkan dari media remaja juga mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan supaya informasi yang didapat dari media yang belum jelas bisa dijelaskan oleh tenaga kesehatan sehingga remaja tidak mendapatkan informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi remaja.

### **Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 47 responden sebagian besar memiliki perilaku yang baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 32 orang (68,1%), dan yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 15 orang (31,9%).

Perilaku adalah suatu hal yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu yang disebut rangsangan. Dengan demikian, rangsangan maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Riki Gustiawan (2021) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden berperilaku baik sebanyak 60%.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berperilaku baik tentang kesehatan reproduksi remaja, hal ini dikarenakan dengan pengetahuan baik maka remaja berperilaku baik pula sebab remaja sudah mengetahui risikonya apa bila tidak menjaga kebersihan alat reproduksi dan mereka sudah mengetahui cara yang baik untuk merawat alat reproduksi supaya tidak terkena penyakit menular seksual.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 26 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar dengan perilaku baik tentang

kesehatan reproduksi remaja sebanyak 25 orang (96,2%), dari 14 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar dengan perilaku kurang baik tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 8 orang (57,1%), dan yang berpengetahuan kurang sebagian besar dengan perilaku kurang baik tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 6 orang (85,7%).

Hasil penelitian menunjukkan uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai  $p.0,000$  ( $p.value < 0,05$ ) maka berdasarkan hasil diatas dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor.

Kesehatan Reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Setiap orang harus mampu memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman bagi dirinya, juga mampu menurunkan serta memenuhi keinginannya tanpa ada hambatan apa pun, kapan, dan berapa sering untuk memiliki keturunan. Setiap orang berhak dalam mengatur jumlah keluarganya, termasuk memperoleh penjelasan yang lengkap tentang cara-cara kontrasepsi sehingga dapat memilih cara yang tepat dan disukai. Selain itu, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi lainnya, seperti pelayanan antenatal, persalinan, nifas dan pelayanan bagi anak dan kesehatan remaja juga perlu dijamin (Harahap, 2021).

Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak langsung dapat diamati oleh pihak luar, seperti berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya. Perilaku manusia berbeda dengan makhluk yang lain, yang membedakan yaitu ciri-ciri perilakunya. Ciri-ciri perilaku tersebut terletak pada kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan serta keunikan setiap individu. Pemerintah Indonesia harus menempatkan kesehatan reproduksi sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan nasional, untuk peningkatan status dan derajat kesehatan sekaligus pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia. Kebijakan ini menjadi dasar dalam berbagai sektor seperti pemerintah daerah, LSM, tenaga profesional dan swasta dalam menyukseskan program kesehatan reproduksi di Indonesia (Kemenkes RI., 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dari tingkat kesehatan salah satunya adalah pengetahuan yang merupakan predisposing faktor. Dengan memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan perilaku seksual remaja akan meningkatkan pengetahuan remaja tentang hal tersebut. Pengetahuan responden yang baik tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja merupakan salah satu faktor yang dapat menekan angka kejadian perilaku seksual pranikah dikalangan remaja saat ini maupun yang akan datang kelak. Selanjutnya dengan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya mereka akan tahu dampak dari perilaku seksual pranikah sehingga para remaja dapat menghindari perilaku tersebut. Jadi pengetahuan

kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja sangatlah erat hubungannya karena semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi maka juga berpengaruh dengan perilaku seksual remaja (Notoatmodjo, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lena Juliana Harahap (2022) yang mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA Negeri 8 Padangsidimpuan dengan nilai  $p=0.005 < p=0.05$ . Hasil penelitian ini juga di dukung oleh hasil penelitian Baiq Tuhu Abdiani (2021) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku perawatan organ reproduksi wanita.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi banyak diperoleh dari media massa (cetak, elektronik, internet) yang membuat remaja merasa lebih leluasa berbicara tentang seks bebas dengan teman sebaya daripada orang tua dan mudah untuk memperoleh sumber-sumber yang berisikan tentang seks bebas. Dampak dari kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah tentang sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Pengetahuan yang cukup baik akan memberikan pandangan seseorang untuk berperilaku baik pula. Sesuai dengan asumsi peneliti bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya untuk meningkatkan derajat kesehatan setiap individu.



Perilaku seseorang sangat hubungannya dengan pengetahuan, bisa diartikan dengan pengetahuan yang baik maka perilaku seseorang juga akan lebih cepat berubah kearah lebih baik. Dilihat dalam penelitian ini bahwa pengetahuan remaja baik lebih cenderung memiliki perilaku yang dapat menunjang kesehatan untuk tidak melakukan perilaku kesehatan reproduksi yang tidak sehat.

Pengetahuan mempengaruhi keyakinan remaja untuk menentukan sikap terhadap perilaku. Remaja yang mempunyai pengetahuan baik, maka ia akan cenderung mempunyai sikap yang baik sehingga ia akan berperilaku baik. Faktor sosial menunjukkan remaja lebih bersemangat dan cenderung lebih tinggi dalam mencegah penyakit. Gender mempunyai pengaruh yang paling kuat dalam menjadikan remaja lebih permisif terhadap kesehatan reproduksi. Pencarian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Selain itu, terdapat kecenderungan laki-laki lebih banyak mencari informasi tentang pornografi di media digital. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### KESIMPULAN

Distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan baik (55,3%) dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar baik (68,1%). Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada Siswa di SMK Generasi Mandiri Gunung Putri Bogor (*p. value 0,000*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D., & Utami, L. N. (2019). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Di Smp Negeri 3 Selemadeg Timur. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)*, 1(2).
- Atik Sri, (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Smk Kabupaten Semarang. *Jika, Volume 5, Nomor 2, Februari 2021*
- Baiq Tuhi Abdiani (2023). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Perawatan Organ Reproduksi. *Jikf Vol. 11 No. 1 Maret 2023*
- Bkkbn, (2023). *International Youth Day 2023: Keberlanjutan Generasi Dan Bumi*. <https://keluargaIndonesia.id/2023/08/12/International-Youth-Day-2023-Keberlanjutan-Generasi-Dan-Bumi/>
- Fadhlullah, M. H., Hariyana, B., Pramono, D., & Adespin, D. A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 8(4), 1170-1178.
- Farahdiba, Amalia, Titi, Sofiyahtrii (2023). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Guepedia Group : Makasar
- Harahap, L. J. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dengan Cakupan K4 Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sangkunar*. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition,*

- Midwivery, Environment, Dental Hygiene*), 16(3), 699-703
- Jamil, I. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (Jipa)*, 1(1).
- Kemenkes Ri, (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (Ski) Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245-253.
- Lena Juliana Harahap (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 8 Padang Sidempuan. *Bioedunis Journal Vol. 01 No. 2 Desember 2022 E-Issn: 2829-7601*
- Notoatmodjo. (2021). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Ecg.
- Notoatmodjo.(2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Pt. Rineka Cipta.
- Putri Handayani Setyaningsih (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Siswi Di Smk Sasmita Jaya 1 Pamulang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Issn (Print) 2597-890 X , Issn (Online) 2686-6366*. Available Online:  
[Http://Openjournal.Wdh.Ac.Id/Index.Php/EduDharma](http://Openjournal.Wdh.Ac.Id/Index.Php/EduDharma)
- Raissa, A., Sukendar, A. Y. S., & Michael, T. (2020). *Sexual Education (Sex-Ed) Since As Representative Act Number 36 Of 2009 Concerning Health Towards Reproductive Health Problems*. *Ragam Penelitian Mesin*, 2(2), 531039.
- Riki Gustiawan (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*  
[Https://www.onlinejournal.unja.ac.id/jini](https://www.onlinejournal.unja.ac.id/jini)
- Salza Tri Widyaningrum, (2023). Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas Di Sma Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan, Volume 18, No.2, April 2024: 186-193*
- Solina, S., Arisdiani, T., & Widiastuti, Y. P. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 36-45.
- Unicef (2024). *Berinvestasi Dalam Transisi Yang Aman, Sehat Dan Produktif Dari Masa Kanak-Kanak Ke Masa Dewasa Sangatlah Penting*.  
[Https://data-unicef-org.translate](https://data.unicef.org/translate).  
[Goog/Topic/Adolescents/Overview/?\\_](https://www.google.com/search?q=Goog/Topic/Adolescents/Overview/?_)
- Who, (2024). Kesehatan Remaja.  
[Https://www-who-int.translate](https://www.who.int/translate). [Goog/?\\_X\\_Tr\\_Sl](https://www.google.com/search?q=Goog/?_X_Tr_Sl)